

ABSTRAKSI

Kesepakatan damai antara Pemerintah RI dan GAM untuk menyelesaikan konflik Aceh akhirnya tercapai. Pada tanggal 15 Agustus 2005 lalu ditandatangani Nota Kesepahaman GAM-RI di Helsinki, Finlandia. Realitas tersebut ditangkap oleh media dan disajikan kembali dalam bentuk berita. Masing-masing media memiliki cara pandang dan penyajian yang berlainan sehingga hal tersebut menarik untuk diangkat. Untuk mengetahui bagaimana masing-masing media mengkonstruksi realitas tersebut maka dilakukan penelitian dengan menggunakan analisis *framing*. Penelitian mengenai *framing* Nota Kesepahaman GAM-RI ini, dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana ideologi majalah Tempo dan Gatra dibalik pembingkaiannya isu Nota Kesepahaman GAM-RI serta perbedaan apa saja yang mendasari pembingkaiannya.

Metode penelitian yang digunakan adalah analisis isi teks media yang menggunakan paradigma konstruksionisme dengan metode penelitian kualitatif. Adapun objek penelitian adalah surat kabar majalah Tempo dan Gatra edisi bulan Agustus 2005. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis *framing* dengan model Zhongdang Pan dan Kosicki.

Hasil analisis menunjukkan adanya perbedaan pemberitaan antara *Tempo* dan *Gatra* mengenai kesepakatan damai GAM-RI. Dalam menyajikan realitas Nota Kesepahaman GAM-RI *Tempo* memberikan penilaiannya terhadap keseriusan GAM untuk berdamai dengan pemerintah. Dari porsi berita yang diangkat *Tempo*, 20% beritanya mengkonstruksikan penandatanganan Nota Kesepahaman oleh kedua belah pihak yang bersengketa, dan 80% beritanya mengkonstruksi aktivitas dan pemikiran GAM pra penandatanganan Nota Kesepahaman GAM-RI. *Tempo* sengaja mengkonstruksi dan mengarahkan pikiran pembaca supaya pembaca mengetahui pemikiran dan keseriusan GAM terhadap kesepakatan damai tersebut. Sedangkan berita-berita *Gatra* tentang Nota Kesepahaman GAM-RI di Helsinki terkesan membela pada pemerintah. Gaya bahasa eufimisme yang sopan, penuh kehati-hatian dengan pemilihan bahasa yang halus untuk menunjukkan maksud terkadang membuat pembaca terlena sehingga tidak menyadari makna pesan yang dikonstruksi. Pembaca diajak melihat sejauh mana kinerja pemerintah dalam mengimplementasikan Nota Kesepahaman GAM-RI sehingga memaksa pembaca untuk mendukung opini *Gatra*. Hal ini dapat disimpulkan sebagai bentuk keberpihakan *Gatra* apabila berita tersebut berhubungan dengan pemerintah atau pusat kekuasaan.